



Tantangan dan Dinamika Hubungan Antara Mertua dan Menantu Serumah (Studi Pada Kehidupan Rumah Tangga di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur)

Ahmad Altafiah*, Ashar, Edy Murdani Z

Unuversitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
mirzaahmad941@gmail.com

Abstrak

Judul penelitian ialah tantangan dinamika keluarga antara suami atau isteri dengan mertua, baik antara anggota keluarga lainnya. terjadinya dinamika di dalam keluarga informan merupakan hal yang biasa dimasyarakat Sebagian di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur yang tinggal serumah sehingga membuat keadaan rumah tangga tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh suami atau istri untuk menjadi tempat yang aman dan nyaman. Tujuan penelitian menjelaskan bagaimana tantangan dan dinamika antara mertua dan menantu di Kelurahan Teritip, dan terciptanya kesetaraan antar mertua dan menantu di Kelurahan Teritip. Selanjutnya untuk menganalisis hal yang terjadi dengan pertukaran sosial Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data Primer dan Skunder yang lakukakn di kelurahan Teritip yaitu masyarakat teritip yang penyebab terjadinya dinamika antara mertua dan menantu. penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian ini ialah 1. Dalam hubungan menantu dan mertua didapatkan manfaat, biaya dan kesetaraan yang tidak sedikit diantaranya ,mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik., Dukungan Sosial dan Emosional., pembagian tugas rumah tangga., memperkuat ikatan hubungan keluarga., Adapun Biaya diantaranya ,stress dan konflik., kehilangan privasi., tekanan untuk menyesuaikan diri., potensi ketegangan dalam hubungan pernikahan.,adapun Kesetaraan yakni adanya Keserasian dalam hubungan.,pembagian tugas dan tanggung jawab., kemunikasi secara terbuka. Hal ini terjadi jika saling menghargai.,komunikasi secara terbuka.,saling menguntungkan kedua belah pihak.

Kata Kunci : Dinamika Mertua; Menantu Serumah; Tantangan

Abstrack

The research title is the challenge of family dynamics between husband or wife and in-laws, both between other family members. the occurrence of dynamics in the informant's family is a common thing in the community Some in Teritip Village, East Balikpapan who live in the same house so that it makes the household situation not in accordance with what is expected by the husband or wife to be a safe and comfortable place. The purpose of the research is to explain how the challenges and dynamics between in-laws and daughters-in-law in Teritip Village, and the creation of equality

between in-laws and daughters-in-law in Teritip Village. Furthermore, to analyze what happens with social exchange This type of research is descriptive qualitative field research with a phenomenological approach. Primary and secondary data sources in Teritip village, namely the Teritip community which causes the dynamics between in-laws and sons-in-law. This research is observation, interview, and documentation. Data analysis techniques, conclusions. The results of this study are 1. In the relationship between the son-in-law and the in-laws, the benefits, costs and equality are not small, including developing better communication skills, social and emotional support, division of household tasks, strengthening the bonds of family relations, the costs include stress and conflict, loss of privacy, pressure to conform, potential tension in the marriage relationship, while equality is the existence of harmony in the relationship, division of duties and responsibilities, open communication. This happens when there is mutual respect, open communication, and mutual benefit for both parties.

Keywords: Challenges; In-law Dynamics; In-laws

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasangan suami istri diharapkan dapat mandiri dan mampu bertanggungjawabkan kehidupan barunya dengan membentuk keluarga baru, meninggalkan orang tuanya dan tinggal bersama pasangannya. Namun fenomena yang terjadi saat ini, pasangan suami istri tetap tinggal bersama mertua karena berbagai alasan, sehingga mereka memutuskan untuk tinggal dengan orang tua salah satu pasangan, ada beberapa alasan yang membuat pasangan tinggal bersama mertua diantaranya yaitu mereka belum mampu membeli rumah sendiri, tidak ada dana atau belum menemukan rumah kontrakan yang cocok, karena pekerjaan, kemauan salah satu pasangan dan keinginan mertua.

Isteri yang tinggal di rumah mertua dihadapkan dengan situasi adanya mertua yang turut berperan serta dalam rumah tangga. misalnya, turut mengatur dan ikut campur dalam masalah yang dihadapi istri bersama pasangan, istri merasa tidak bebas dalam menjalankan Ketika bekerja di rumah, privasi antar pasangan menjadi berkurang, perempuan dan pasangan tidak bisa leluasa mengutarakan pikiran dan perasaannya, jika terjadi pertengkaran antara perempuan dan laki-laki, mereka merasa takut atau malu jika mertua mengetahuinya. hal ini berbeda jika pasangan tinggal di rumahnya sendiri, hubungan suami dan isteri bisa menjadi lebih intim, bebas untuk melakukan apapun tanpa merasa terganggu, hidup lebih mandiri dan dapat beradaptasi dengan peran yang baru.

hubungan menantu dengan mertua yang sering menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh dengan konflik, yang umumnya

banyak dialami oleh menantu perempuan dengan ibu mertua. hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari menyatakan bahwa 60% pasangan suami isteri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua

Hubungan mertua dan menantu bisa menjadi rumit jika keduanya ingin tinggal serumah, entah karena masalah keuangan pasangan atau karena ibu mertua tidak bisa hidup sendiri. diyakini bahwa situasi seperti itu harus dihindari, "walaupun ibu adalah orang yang luar biasa, hanya dalam kasus yang ekstrim perlu untuk tinggal bersama pasangan." akan tetapi jika tidak ada jalan lain, akan menjadi produktif untuk pasangan jika mertua menghindari campur tangan dalam urusan pasangan; tidak memberi manfaat dan menghindari membandingkan bagaimana ibu mertua dan ibu mertua hidup bersama atau berjauhan, konflik biasanya muncul di antara mereka dan dapat mempengaruhi kehidupan. Penelitian yang dilakukan tiga dekade lalu menunjukkan bahwa penyebab paling umum dari masalah perkawinan adalah campur tangan ibu mertua. tercatat juga bahwa ibu mertua menyebabkan lebih banyak perselisihan dibandingkan anggota keluarga lainnya. fakta bahwa anak menghidupi ibunya secara finansial dapat menimbulkan konflik antara mertua dan menantu, juga kepada pasangan karena banyak isteri percaya suami-suami mereka dieksploitasi dengan memberikan kesalahan kepada mertua.

Salah satu sumber konflik yang sering terjadi antara suami dan isteri adalah mertua. Sejak pertama kali menikah, setiap pasangan suami dan isteri dinilai seberapa dekat hubungan mereka dengan mertua, baik pasangan tersebut tinggal bersama atau tidak.

Perkawinan dimana istri melaporkan mempunyai hubungan dekat dengan mertua mempunyai resiko perceraian yang lebih besar dibandingkan pasangan dimana isteri tidak melaporkan adanya hubungan dekat, sedangkan perkawinan dimana suami melaporkan dekat dengan mertua mempunyai resiko perceraian yang lebih besar. kemungkinan perpisahan yang lebih rendah dibandingkan pasangan yang suaminya melaporkan hubungan yang kurang dekat.

Berdasarkan analisis isi wawancara diperoleh bahwa hubungan antara menantu dan mertua merupakan hubungan negatif, dimana hubungan tersebut dengan sedikit kontak, hubungan tanpa cinta dan keintiman, hubungan yang rumit. sedangkan aspek yang mendukung kategori ini telah dipadukan dari konten seperti diharapkan mertua dan menantu, mertua dan menantu diperlakukan dengan baik, senang hidup bersama, mertua dan menantu perempuan. hukum diperlakukan sebagai ibu dan anak, kedewasaan dan pengalaman di kedua bagian, antara lain. sedangkan aspek yang menghalangi kategori "kontribusi yang tidak diinginkan dari mertua terhadap hubungan" mengarah pada konten seperti, dampak negatif mertua terhadap kehidupan pasangan,

mertua yang mendikte menantu tentang apa yang baik dan buruk. yang harusnya, mertua melakukan permainan emosi dengan anak laki-lakinya, mertua tidak mencampur adukkan hubungan dengan anak dan keluarga, hubungan ibu dan nenek tanpa cinta.

Terlihat bahwa hubungan mertua dan menantu perempuan lebih banyak aspek penghambatnya dibandingkan aspek pendukung ditinjau dari sudut pandang yang baik. Fakta ini menegaskan hubungan antara menantu dan mertua, yang menunjukkan bahwa menantu perempuan sadar akan hubungannya dengan mertuanya, dan sebagian besar dari mereka seringkali bersikap negatif, buruk atau jauh.

Dinamika antara menantu dan mertua tidak bisa dihindari. Banyak pasangan bertengkar karena masalah seperti ini. Isteri terus mendesak suami untuk membela diri di depan ibu mertua, pertengkaran akan sulit dihindari. Apabila suami tidak menuruti keinginan isterinya maka akan menimbulkan pertengkaran, alasannya karena istri menganggap suaminya tidak mencintainya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi rumah tangga. Tak sedikit pasangan yang akhirnya terpaksa harus sepakat berpisah karena konflik istri dan mertua tak kunjung menemukan solusi.¹

Namun, meski banyak terjadi konflik yang melibatkan hubungan menantu dan mertua, tidak semua hubungan menantu dan mertua buruk. Bahkan, ada sebagian menantu dan menantu yang memiliki hubungan harmonis dan kompak, hingga merasa hubungan mereka seperti hubungan ibu dan anak. Hal tersebut karena mampu mengatur komunikasi dengan baik, mengetahui peran masing-masing dan tidak mencampuri urusan kedua belah pihak.

Ada beberapa hal yang bisa dirasakan dampak positifnya jika Anda tinggal serumah dengan mertua,

Pertama adalah dengan menghemat pengeluaran, pasangan bisa menghemat pengeluaran karena ada beberapa pengeluaran yang akan dipotong, hilang seluruhnya, atau dibagi ke mertua. Meski demikian, pasangan tetap mempunyai tanggung jawab ketika tinggal di rumah mertuanya.

Kedua, mertua bisa membantu menjaga anak. Setelah memiliki anak, pasangan tersebut akan mulai bermasalah dengan kehadiran anak.

Menjadi orang tua baru berarti Anda minim pengalaman dalam mengurus bayi dan segala kebutuhannya, namun bersama mertua Anda bisa ikut andil dalam mengasuh dan merawat cucu Anda. Selain itu anda juga bisa mengendalikan emosi pasangan anda, ketika anda tinggal di rumah mertua, ketika terjadi pertengkaran di antara pasangan,

¹ Rani Mutmainah Hasyim Dan Nur Hidayah, "Konflik Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah (Studi Pada Keluarga Di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang)," *Journal.Student E-Societas* 8, No. 4 (4 November 2019),

pasangan tidak langsung mengungkapkan emosinya karena ada mertua di rumah tersebut. , mertua menjadi wasit yang akan memberikan batasan mengenai urusan rumah tangga. Apalagi kehadiran mertua membuat proses menjadi pasangan baru terasa lebih mudah dan ringan. Saat tinggal bersama mertua, mertua bisa menjadi pendamping ketika belajar membangun keluarga baru, seringkali pasangan belajar seiring berjalannya waktu. jadilah suami isetri yang baik. Tinggal serumah dengan mertua menimbulkan rasa kekeluargaan yang lebih erat sehingga dapat menciptakan keakraban antar anggota keluarga.

Berikutnya, jangan sampai kehilangan sosok orang tua, terutama isteri. Ketika menikah, istri mengikuti suaminya dan membuat isteri hidup terpisah dari orang tuanya, namun tinggal bersama mertua membuat isteri hidup seolah-olah bersama orang tuanya. Isteri membutuhkan seseorang yang berpengalaman untuk mengajar, memberi nasehat dan mampu membimbing. Memiliki mertua membuat isteri merasa belum kehilangan sosok orang tua.

Tinggal serumah dengan mertua bisa memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan pasangan. Meski demikian, pasangan harus mampu menyikapi setiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Dalam sebuah pernikahan, suami istri membutuhkan hubungan yang nyaman dan intim agar fungsi keluarga dapat dirasakan. Rasa aman dan nyaman muncul dari cara individu memandang dirinya dan pasangannya.

Tujuan perkawinan telah dijabarkan secara jelas dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi yaitu untuk menciptakan ketentraman jiwa bagi suami isteri sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan-Nya

“Di antara tanda-tanda (kebesaran-Nya)-Nya adalah Dia menciptakan pasangan bagimu dari (jenis) kamu sendiri agar kamu merasa nyaman dengan mereka. Dia menciptakan di antara kamu perasaan cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.²

² Kementrian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, 2020), 354.

Tujuan perkawinan selain untuk menciptakan ketenangan jiwa adalah untuk menyalurkan kebutuhan biologis sesuai syariat Islam dan menghasilkan keturunan yang berkualitas, menjaga penglihatan dan menjaga harga diri, serta mendewasakan suami istri. Sehingga setiap pasangan bisa menemukan ketenangan pada pasangannya ketika sedang galau. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut diperlukan persiapan yang matang dari calon pasangan yang ingin memulai sebuah keluarga.

Keluarga merupakan tempat berlindung yang sangat aman dan nyaman bagi setiap orang, karena dalam keluarga setiap orang baik suami, istri maupun anak hendaknya memperoleh kesenangan, kedamaian dan kasih sayang yang utuh. Sehingga pepatah "*Rumahku adalah surgaku*" Memang pasti ketika rumah berada di surga, semua orang yang ada di sana akan merasa betah, karena tidak ada seorang pun yang akan merasa sendirian, kesepian atau tidak dicintai, namun terkadang kita menghadapi banyak permasalahan dalam pernikahan yang tidak sesuai dengan pernikahan. Tujuan awal pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang bahagia, sehingga terkadang banyak terjadi konflik dalam rumah tangga.³

Menjalani hidup baru sebagai pemimpin dan ibu rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Menciptakan keluarga yang harmonis memerlukan banyak kematangan mental, kemandirian dan pemikiran.

Sebagian masyarakat di kelurahan Teritip adalah Fenomena yang terjadi pada kehidupan keluarga sudah agaknya lumrah dalam masyarakat tersebut, bahkan terjadi perceraian karena orang tua. Jika dilihat lagi, orang zaman dahulu atau nenek moyang pendahulu di desa ini hampir seluruhnya pernah bercerai karena konflik keluarga. Dari konflik keluarga didesa tersebut banyak yang mengungkapkan kurang baiknya komunikasi antar sesama anggota keluarga.⁴

Dari permasalahan diatas, keluarga yang seharusnya berkelompok menjadi satu rangkaian antara satu dengan yang lain, menjadikan putusnya rangkaian keluarga dikarenakan adanya dinamika tersebut. Sebenarnya hakikat manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan mereka membentuk semua komunitas dengan berkelompok- kelompok.⁵

Kelompok terkecil dari manusia adalah sebuah keluarga yang terdiri dari minimal komponen ayah ibu dan anak dalam kehidupan mereka. Dari keluarga tersebut masing-masing memiliki peranan yang sangat penting dan sangat berkaitan untuk menjaga

³ Andi Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 141

⁴ Inisial L, *Wawancara* Warga Kelurahan Teritip Rt 16 Balikpapan Timur (1 Desember 2023).

⁵ Musaitir, "Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam". *Jurnal Hukum Keluarga*

keseimbangan keturunan dan keharmonisan. Jika dalam Islam keharmonisan disebut dengan sakinah⁶. yang menjadi cita-cita luhur setiap berumah tangga.

Perjuangan untuk mendapatkan kesakinahan atau keharmonisan membutuhkan tekad sosial maupun tekad psikologi yang kuat dalam menghadapi hantaman, rintangan dan permasalahan yang terjadi seiring perjalanannya. Dalam berkeluarga sering kita dengar dan muncul yang dinamakan konflik eksternal dan internal keluarga. Konflik tersebut bisa menjerumuskan kerusakan hubungan antar anggota keluarga. Bahkan jika terjadi pada pasangan suami istri bisa berakibat pada putusnya tali perkawinan (perceraian).

Dalam kitab Al-Muntaqa min Fatawa Al Fauzan, Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata:

“Selama istrimu tidak mau tinggal di rumah orang tuamu, maka kamu tidak bisa memaksanya. Sebisa mungkin yakinkan orang tuamu mengenai masalah ini dan tempatkan istrimu di rumah tersendiri, dengan terus menghubungi orang tuamu, berbakti padanya, bahagiakan dia, dan bersikaplah sebaik mungkin padanya.”⁷

Dinamika keluarga yang timbul, salah satunya diakibatkan oleh disfungsi keluarga. Dengan tidak adanya kesamaan tujuan antar anggota keluarga, baik antara suami dengan isteri, anak dengan isteri, ayah dengan anak. Konflik tersebut akan lebih besar lagi jika salah satunya ada pihak lain yang membuat konflik keluarga. Termasuk adanya ikut campur dari orangtua dari anak yang sudah berkeluarga, bisa dikarenakan adanya ketidakserasian tujuan, komunikasi yang kurang baik, etika yang kurang baik, ataupun dikarenakan masalah ekonomi dalam keluarga tersebut, sehingga terjadilah konflik antara suami istri dengan mertua.

Sejatinya, mertua akan sebagai pengarah yang cukup baik dalam keluarga anak, namun ada sebagian yang karakter yang berbeda disetiap orang yang sudah menjadi mertua, ada yang bersifat mengarahkan tetapi memaksakan kehendaknya sehingga akan membuat menantunya merasa terbebani secara fisik maupun psikis, hingga sampai titik jenuh yang berakibat pada konflik internal antar keluarga. Ada juga yang memiliki sifat hanya sekedar memberi arahan yang baik kepada menantunya maupun anaknya.

Al-Qur'an menganjurkan kita untuk berbuat baik antar sesama anggota keluarga, agar hubungan dalam keluarga bisa terlaksana seperti tujuan terbentuknya keluarga. Anak dengan orangtua dalam keluarga juga memiliki hubungan yang erat. Sehingga

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bandung: Imtima, 2007), 81.

⁷ Asuhan Dr. Raehanul Bahraen, M.Sc, Sp PK, (Alumnus Ma"Had Al-Ilmi Yogyakarta) *Artikel Www.Muslimafiyah.Com* Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2023 Pada Jam 21.50.

hubungan tersebut harus di jaga satu dengan yang lain. Dalam Al-Qur'an Menjelaskan yakni:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan, di kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur, dikarenakan adanya mitos yang sudah dipercayai oleh masyarakat secara turun temurun, bahwasannya jikalau ada suami isteri yang sudah berkeluarga yang masih tinggal bersama dengan mertuanya, maka akan muncul sebuah kesialan yang mengakibatkan munculnya konflik tersebut, hingga pada akhirnya akan menyebabkan perceraian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang apa yang menyebabkan dan bagaimana strategi penyelesaian permasalahan antara mertua dan menantu.

Tinggal di rumah mertua tidak secara khusus diatur dalam Al-Qur'an atau Hadits.⁹ Oleh karena itu, tidak ada undang-undang yang secara tegas melarang atau membolehkan tinggal di rumah mertua. Namun, ada sejumlah dalil yang dapat mendukung atau menentang keputusan tinggal serumah menurut syariat Islam. Argumen pendukung: Kewajiban membantu orang tua: Hukum Islam mengharuskan kita berbakti kepada orang tua. Argumen yang menentang: Ketergantungan ekonomi: Tinggal di rumah mertua dapat menimbulkan ketergantungan ekonomi pada keluarga mertua. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan dan merugikan pasangan suami isteri.

Dari beberapa pasangan suami isteri di Desa Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur, pasangan suami isteri mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam hal ini terjadi konflik antar mertua dan menantu yang tinggal serumah. Perselisihan selalu terjadi karena perbedaan pendapat, kebiasaan, atau kepentingan yang tidak sejalan.

Timbulnya permasalahan diatas penulis ingin meneliti masalah tersebut dengan kajian teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theori*). Teori ini memiliki beberapa proposisi yang digunakan untuk mengetahui penyebab utama terjadi dinamika, khususnya di dalam keluarga yang ada di Teritip Balikpapan Timur ini, yang konflik tersebut sampai menjadi mitos yang ditelah dipercaya.

⁸ Al-Qur'an, 17: 24.

⁹ Dadan Suradan Pratama “Hukum Islam Terkait Tinggal Di Rumah Mertua Solusi Dan Tips Mengatasi Permasalahan,” 1, *Artikel Dipublish* Pada 16 Februari 2024

Teori pertukaran Sosial mempunyai landasan komunikasi antar keluarga, antara pemberi respon dan penerima respon, adanya hubungan timbal balik yang berhubungan dengan emosional antar keduanya.¹⁰ Di dalam teori ini menganalisa hubungan yang baik dan hubungan yang bisa menyebabkan konflik yang diakibatkan oleh kurangnya komunikasi maupun memahami antar personal, baik di dalam keluarga maupun di dalam kelompok kecil lainnya.

dinamika yang ada di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur tersebut nantinya akan dikaji dengan proposisi-proposisi dari teori Pertukaran Sosial tersebut, sehingga menghasilkan jawaban yang sesuai dengan penulis inginkan. Apakah dinamika tersebut karena komunikasi respon dan reward yang kurang baik, seperti yang ada dalam proposisi teori tersebut, ataukah ada hal lain yang mempengaruhi keadaan dalam masyarakat tersebut.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif*, menurut Strauss dan Corbin “penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi, dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik”.¹¹ Ibnu Hajar Menjelaskan bahwa dari segi hasil penelitian yang disajikan, penelitian kualitatif adalah menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif.¹²

Metode Penelitian adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi sasaran sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³ Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan definisi metode penelitian kualitatif. Metode ini disebut kualitatif karena hasil dari data yang terkumpul dan teknik analisisnya bersifat kualitatif. Banyak para ahli

¹⁰ Puspita. H, *Gender dan Keluarga, Konsep dan Realita di Indonesia*, (2012), <http://ikk.fema.ipb.ac.id>

¹¹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41.

¹² Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 44.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung:Alfabeta, 2011), 2

mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian alamiah karena metode dan kondisi yang dilalui berdasarkan kejadian sebenarnya.¹⁴

Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah melakukan penelitian secara mendalam terkait subjek tertentu dan memberikan gambaran lengkap terhadap subjek tertentu. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengungkap fakta dan data yang ada di lapangan dan kemudian akan di analisa secara deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur, Kota Balikpapan. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian adalah:

- a. Lokasi tersebut merupakan tempat tinggal masyarakat yang berada di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur.
- b. Peneliti juga merupakan salah satu warga atau masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Mulai dari tahap observasi hingga pengumpulan data.
- c. Dengan beberapa poin tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut tentang bagaimana tantangan dan dinamika hubungan antara mertua dan menantu pada kehidupan rumah tangga.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologis, yaitu peneliti dalam melakukan penelitian ini karena hal yang peneliti teliti merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga yang dialami. Fenomenologi adalah bahasa Yunani dengan asal kata *phenomenon* yang artinya fenomena atau sesuatu yang nampak atau terlihat karena risetnya dalam kehidupan nyata para informan dengan pengalaman-pengalaman kehidupan rumah tangganya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, fenomena bisa diartikan dengan gejala.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini terdiri dari “ beberapa rumah tangga dikelurahan teritip kecamatan balikapapn timur yang tinggal serumah dengan mertua dan menantu, yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup utama yakni pengamat penuh, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet. 2, (Bandung: Alfabetha, 2020), 297.

Adapun obyek penelitian sebagai instrumen inti dari penelitian ini karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian yakni tantangan dinamika Keluarga Antara Suami Istri dengan Orangtua dalam Satu rumah” Maka disini peneliti akan berupaya untuk menggali sedalam-dalamnya melalui observasi di Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur, mengenai dinamika keluarga yang terjadi, dan wawancara terhadap informan yang mendukung dalam penelitian ini, seperti keluarga yang sering konflik dan tidak konflik, tokoh adat, tokoh agama dan sebagainya.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data

Menurut Moleong, data dalam penelitian kualitatif terdiri dari kalimat dan Tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi, data tertulis, statistik dan foto.¹⁵ Sesuai dengan pendapat tersebut, maka yang dimaksud data adalah kalimat dan tindakan yang diamati dan diambil untuk menjadi data utama.

Data merupakan hasil temuan data peneliti dari objek penelitiannya, baik data itu berupa fakta melalui proses wawancara langsung dengan informan atau berupa angka-angka.¹⁶ Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber data dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan informan terkait dengan dinamika atau problematika antar mertua dan menantu pada kehidupan rumah tangga di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur. Baik itu melalui wawancara secara langsung atau melalui media sosial.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah, sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan, atau sumber pertama di lapangan.¹⁷ Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data primer tersebut dengan cara observasi langsung, dan wawancara kepada informan di Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur. Untuk observasi penulis akan meneliti “dinamika Keluarga yang serumah antara menantu dan mertua ” yang terjadi di Kelurahan Teritip tersebut, selanjutnya untuk mendapatkan data yang first hand penulis akan melakukan wawancara kepada informan yang dinilai mendukung penelitian ini, seperti, keluarga yang mengalami konflik dan dan tidak konflik, suami istri yang konflik, orangtua dari

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakrya,2007), h.6.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 53.

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga, 2001), 129

suami istri tersebut diperoleh dari para informan yang merupakan tokoh agama atau tokoh masyarakat di di Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Bahan hukum sekunder, yang pada umumnya adalah sebagai pendukung bahan hukum primer.¹⁸ Dalam penelitian tradisi “dinamika dalam rumah tangga mertua dan menantu” ini, data sekunder yang diperlukan berupa buku-buku yang mendukung dalam konflik Keluarga, Seperti buku dari George Casper Homans dan sebagainya. Selain itu juga data dokumentasi tentang masyarakat ini, serta karya-karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan, dan mendukung dalam penelitian ini. Kemudian dengan undang-undang dan Jurnal-jurnal yang relevan tentang konflik.

3. Sumber Data Tersier

Bahan hukum tersier, yaitu bahan-bahan pelengkap selain bahan primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan, seperti Kamus Ensiklopedia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, serta Al-Qur'an dan terjemahnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif ini, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara secara mendalam (*in-depth, intensive interview*), dalam hal ini peneliti harus mempelajari bagaimana teknik wawancara agar bisa dilakukan wawancara secara mendalam. Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya secara mendetail kepada informan.¹⁹ Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada orang-orang yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian tentang “Konflik Keluarga Antara Suami Istri dengan Orangtua dalam Satu rumah”, diantaranya, orang tua dari suami istri yang tinggal serumah, suami istri, tokoh adat, tokoh agama, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menggali data lebih dalam, dan mendetail mengenai konflik keluarga yang terjadi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk menginventarisir catatan, transkrip buku, atau lain- lain yang berhubungan dengan penelitian ini.²⁰ Dokumen dapat digunakan karena merupakan bukti sumber yang stabil, kaya dan mendorong. Bukti-bukti tersebut dapat berupa hasil

¹⁸ Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian hukum Islam*, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1013), 155.

¹⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif "Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian"*, 56.

²⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Penelitian Tokoh Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 52.

transkripsi rekaman wawancara kepada para informan, gambar-gambar di lokasi penelitian dan sebagainya.

3. Observasi

Observasi yaitu peneliti melakukan observasi atau pengamatan awal terkait lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian atau sebuah aktifitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Observasi menjadi salah satu Teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan keshahihannya (validitasnya).²¹

Dalam observasi dikenal dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah melibatkan peneliti untuk terlibat, langsung dan mengambil bagian dalam situasi dari orang-orang yang diobservasi. Observasi non partisipan adalah peneliti tidak mengambil bagian secara langsung dari suatu situasi kehidupan yang diobservasi, tetapi hanya sebagai penonton dan pengamat."²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu tidak mengambil bagian secara langsung dari situasi kehidupan yang diobservasi, hanya sebatas sebagai pengamat.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi awal terhadap warga yang dibebraapa Rt yang ada di Kelurahan Teritip kecamatan Balikpapan Timur yaitu dengan memilah dan memilih siapa saja yang nantinya akan menjadi informan atau responden dalam melakukan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil data dari wawancara, catatan di lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pada akhirnya membuat

²¹ Husaini Usman & Purnomlo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),52.

²² Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009),137.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membaca.²³

Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.

Adapun cara untuk menganalisis data, peneliti ingin menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (reduksi data), Dalam penelitian kualitatif, reduksi data merujuk pada rangkuman data, penekanan pada hal-hal yang penting, dan pencarian tema atau pola. Pada tahap ini, peneliti merangkum hasil wawancara dengan enam pasangan suami istri tanpa anak untuk memahami upaya mereka dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.
2. *Data Display* (Penyajian Data) Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dengan menggunakan teks naratif agar mudah dipahami. Peneliti memaparkan upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dengan menggunakan pisau analisis hukum Islam.
3. *Conclusion* (Kesimpulan) Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan setelah merangkum dan menyajikan data. Kesimpulan tersebut bisa berupa deskripsi, gambaran, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik tentang Problematika hubungan antara mertua dan menantu pada kehidupan rumah tangga di Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur.

²³ Zuchri Abdussamad *Metode Penelitian...*, 159.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian ini, supaya ada kesesuaian data yang diperoleh dengan fakta sebenarnya di lapangan. Penulis dalam mempertanggungjawabkan data yang diperoleh melakukan langkah-langkah berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti merupakan instrumen dari penelitian ini, oleh karena itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data mengenai tantangan dan dinamika mertua dan menantu dalam satu rumah. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari tentang tradisi ini, dan dapat menguji ke tidak benaran informasi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden.²⁴

2. Ketekunan pengamatan.

Ketekunan peneliti dalam pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis. Dalam hal ini penulis membatasi dari berbagai pengaruh yang akan merubah fakta di lapangan, dan mencari apa yang dapat diperhitungkan serta mendukung dalam pengamatan, penulis akan menelaah data temuan secara rinci untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data konflik keluarga yang ada di Kelurahan Teritip tersebut.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, baik itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini bisa dilakukan peneliti dengan membandingkan data hasil observasi konflik keluarga di Kelurahan Teritip dengan data hasil wawancara.²⁵ Kemudian membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat yang sejarawan desa, dan para tokoh agama lain yang bertempat tinggal di Kelurahan Teritip tersebut.

²⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

²⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika secara bahasa yakni berawal dari kata *confligere* dengan makna saling pukul. Secara makna sosiologisnya, dinamika dapat diartikan suatu proses sosial, pertentangan, perselisihan yang terjadi antara beberapa orang dengan orang lain dengan upaya untuk menyingkirkan dan menghancurkan antara satu dengan yang lain, sehingga membuat lawannya tidak berdaya.²⁶

Dinamika dapat juga diartikan sebagai perselisihan, pertentangan, dan percekocan. Jadi dinamika sosial didefinisikan pertentangan antar anggota dalam kelompok maupun dalam masyarakat yang terjadi dikehidupan mereka.²⁷ Dalam realita dinamika adalah sebuah usaha yang dibuat untuk melemahkan lawannya dengan tanpa memperhatikan asas nilai-nilai yang berlaku dikehidupan bermasyarakat.²⁸

Alo Liliweri mendefinisikan dinamika adalah bentuk perasaan yang tidak sesuai yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain.²⁹

Dinamika akan bermunculan jika terdapat kesalahpahaman pada sebuah kondisi dan situasi personal sosial maupun kelompok tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya personal antagonisme emosional. dinamika-dinamika destruktif meliputi ketidak sesuaian tentang hal-hal seperti tujuan alikasi sumberdaya, distribusi imbalan, kebijaksanaan, prosedur dan penegasan pekerjaan dengan manajemen dinamikanya kompetisi, konfrontasi, ancaman, agres, kekuatan.³⁰

Islam menyebut dinamika dengan bahasa perselisihan. Perselisihan sendiri masuk dalam konteks dinamika, yang menyatakan sikap tidak sama antara satu orang dengan orang yang lainnya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang perselisihan

²⁶ M Syawaludin, "Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional", *Jurnal Raden Fatah, jurnal.radenfatah.ac.id*, 2,.

²⁷ WJS Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 2006), 800.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

²⁹ Allo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Citra Aditya Bakti: Bandung, 1997), 128.

³⁰ Wirawan, *Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba, 2010), 62.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya”

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).³¹ (Q.S An-Nisa Ayat 59).

Masalah dinamika diperumpamakan seperti pedang bermata dua, disatu sisi dapat sangatlah bermanfaat jika dipergunakan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan, namun disisi lain dapat sangat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika dipergunakan untuk bermusuhan atau bertikai serta berkelahi. Demikian halnya dengan kelompok organisasi, walaupun dengan hadirnya dinamika itu sendiri sering menyebabkan suasana tegang, tetap diperlukan guna memajukan perkembangan organisasi. masalah konflik ini, bisa dijadikan sebuah alat untuk melakukan perubahan-perubahan, akan tetapi dinamika bisa juga membuat intensitas kinerja turun, terganggu, rasa tidak percaya, dan ketakutan kepada lawan baik personal maupun kelompok organisasi jika tidak dapat dikendalikan.³²

Bentuk-bentuk dinamika dalam kehidupan masyarakat ini sangat bervariasi, namun bentuk-bentuk ini terbagi beberapa kelompok dinamika yakni :

1) Berdasarkan sifatnya Disini dinamika terbentuk menjadi dua kelompok yakni konstruktif dan destruktif

Sumber terjadinya dinamika dalam kondisi tersebut sebagai penyebab terciptanya konflik. dinamika terdiri dari tiga unsur, yakni: struktur, komunikasi, dan variable pribadi.³³

³¹ Kementrian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, 2020) 59.

³² Wirawan, *Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba, 2010), 62.

³³ Robbins Sp dan Judge, *Perilaku Organisasi*,175.,

Problematika mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negative seperti misalnya: jengkel, marah atau takut dan lain-lain. Tapi hasil akhir dari suatu konflik, apakah akan bersifat destruktif atau konstruktif. Hal ini akan sangat tergantung pada strategi apa yang akan digunakan untuk menangani atau mengelola konflik itu sendiri. Atau dengan kata lain dengan pengelolaan yang baik, konflik justru dapat semakin memperkukuh hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas.³⁴

Dalam kaidah fiqih disebutkan bahwa:

الرِّضَا بِالشَّيْءِ رِضًا بِمَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ

Artinya: Ridha dengan sesuatu maka juga ridha terhadap konsekuensi dari sesuatu tersebut.

Dalam UU No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan Pasal 78 Kompilasi Hukum Islam (KHI) disebutkan bahwa, *“Suami istri diharuskan untuk mempunyai tempat kediaman tetap yang ditentukan oleh suami istri bersama.”*

Pada dasarnya permasalahan antara mertua dan menantu itu terjadi karena tinggal dalam serumah, jadi sebagai suami harus berani mengambil resiko dengan membawa istrinya tinggal di rumah yang terpisah dengan orang tuanya.

Menantu dan mertua merupakan sebuah hubungan dalam keluarga yang kedudukan keduanya adalah sama-sama penting. Untuk lebih memahami peran dari keduanya, kita perlu mengetahui pengertian menantu dan mertua. Menantu menurut kamus bahasa Indonesia sebagaimana yang telah di jelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta, menantu adalah suami atau istri dari anak kita, sedangkan mertua adalah orang tua dari pihak istri maupun suami.³⁵

Mertua adalah orang tua dari suami maupun istri yang harus dihormati dan disayangi sebagaimana menghormati dan menyayangi orang tua kandung sendiri, karena

³⁴ Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995),77.

³⁵ Kartini Kartono, *Psikologi wanita gadis Remaja dan Dewasa*, (Bandung : Mandar Madu 1992) 28.

kedudukan mertua sama dengan kedudukan orang tua. Bila ingin mengungkapkan sesuatu yang tidak di sukai, maka ungkapkanlah dengan hati-hati dan jauhi sikap emosi, karena apabila menantu tidak menghormati, menyayangi dan menyakiti mertuanya, maka sama dengan ia menyakiti orang tua sendiri.

Keluarga merupakan tempat dimana para anggotanya merasa nyaman, tenteram, terlindungi bahkan terlindung dari segala bentuk bahaya, baik fisik maupun psikis. Maka salah satu upaya yang harus dilakukan keluarga untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan keluarga harus mempunyai tempat tinggal atau rumah untuk bernaung bagi anggotanya. Selain itu, dengan adanya asrama, anggota keluarga akan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Demikian pula kepala keluarganya akan bebas mengatur dan memimpin keluarganya sesuai keinginannya. Namun tidak semua keluarga mampu memiliki tempat tinggal, apalagi suami yang belum siap secara finansial sehingga memilih tinggal serumah dengan mertuanya.

Campur tangan mertua dalam kehidupan rumah tangga anaknya sering sekali menimbulkan pertengkaran dalam kehidupan rumah tangga, Ini adalah faktor utama yang memengaruhi hubungan suami istri dengan mertua. Pasangan yang tinggal bersama atau berdekatan dengan orang tuan, akan rentan dengan konflik antara mertua dan menantu. Memnantu akan selalu ,merasa tidak nyaman karena mertua yang selalu mengawasi gerak geriknya, mertua akan selalu membanding-bandingkan menatu denga dirinya, ketika ada hal yang tidak sesuai dengan kemamuan atau pemikirannya sehingga hal ini menjadi penyebab terjadinya problematika dalam kehidupan ruamh tangga.

Teori konflik dalam menjelaskan masyarakat membangkitkan kegelisahan Parsons yang kemudian mengemukakan teori fungsionalisme struktural yang lebih menekankan pada keteraturan sosial.³⁶

Pertukaran sosial merupakan hal wajar dilakukan dalam membentuk hubungan. Hubungan yang terjadi bisa berbentuk antar anggota keluarga maupun transanggota keluarga, Pertukaran sosial ini juga mengacu pada komunikasi yang tercipta antara

³⁶ Wardani, *Membedah Teori Sosiologi*, Iain Antasari (Maret, 2016), 20.

pemberi respon dengan penerima respon, jika hubungan respon tersebut terjadi maka sudah bisa dikatakan pertukaran sosial.³⁷

Teori pertukaran sosial menganalisa komunikasi keluarga yang terbentuk dari konflik. Dari konflik tersebut maka muncul keinginan anggota keluarga untuk membentuk hubungan yang harmonis dengan beberapa proposisinya.

Dari kasus JM dan Ak dalam Aspek manfaat ditemukan model proposisi sukses yang mana JM selalu memberikan dukungan terhadap yang dilakukan oleh JM dan AG Khusus dalam bidang inyeraksi atau dialog hal itu terungkap dari wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut ;

“AK dan B selalu mengajak berdiskusi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tempat tinggal, tidak pernah sama sekali mengatakan hal buruk terhadap pekerjaan yang saya lakukan bahkan ia terus memberikan dukungan baik moril maupun moral, kadang-kadang saya Ketika berdilaog beliau meminta anaknya untuk menyiapkan bekal makanan kepada saya.

Kemudian dari kasus ER dan AS dalam aspek manfaat ditemukan model Proposisi nilai yang mana AS selalu bervariasi dalam bidang pekerjaan yang dilakukan ER namun hal yang membuat ER merasa kuarang dukungan terhadap yang dilakukan ER kepada AS terungkap dari wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

“FR,RU membantu I,D dalam mengembangkan dan membangun rumah untuk mengurangi campur tangan, FR,RU berusaha dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif dengan terpisahnya tempat tinggal dengan I,D Aspek biaya : FR,RU membangun rumah untuk ID untuk mengembangkan usaha baru ,ID dengan memisahkan tempat tinggal menimbulkan kesalahpahaman kepada FR dan RU. FR memisahkan tempat tinggal denga ID supaya tidak menimbulkan tekanan stress pada individu. AR memberikan tanggungjawab penuh kepada AS pada kebutuhan finansial sehingga mengganggu stabilitas keuangan keluarga

³⁷ George Ritzer, *Sociological Theory*87

Dari kasus FR dan ID dalam Aspek manfaat ditemukan model proposisi sukses yang mana FR selalu memberikan dukungan terhadap yang dilakukan oleh FR dan ID Khusus dalam bidang dukungan moral dan moril hal itu terungkap dari wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut ;

“ FR,RU membantu I,D dalam mengembangkan dan membangun rumah untuk mengurangi campur tangan ,FR,RU berusaha dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif dengan terpisahnya tempat tinggal dengan I,D

Aspek biaya : FR,RU membangun rumah untuk ID untuk mengembangkan usaha baru ,ID dengan memisahkan tempat tinggal menimbulkan kesalahpahaman kepada FR dan RU . FR memisahkan tempat tinggal denga ID supaya tidak menimbulkan tekanan stress pada individu.AR memberikan tanggungjawab penuh kepada AS pada kebutuhan finansial sehingga mengganggu stabilitas keuangan keluarga

IV. KESIMPULAN

Dari hasil peneliti, penelitian tentang dinamika keluarga antara menantu dengan Mertua dalam satu rumah menyimpulkan yakni:

1. Bagaimana tantangan dan dinamika antara mertua dan menantu ialah dalam hubungan antar mertua dan menantu didapatkan manfaat dan biaya yang tidak sedikit diantaranya dalam aspek manfaat: a. Mertua dapat memberikan dukungan emosional dan sosial kepada menantu. b. Dalam beberapa kasus, mertua dapat memberikan bantuan finansial, baik dalam bentuk pinjaman atau hadiah, yang bisa membantu meringankan beban ekonomi keluarga menantu. dan dalam aspek biaya yakni a. Perbedaan pandangan dan harapan antara mertua dan menantu sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik. Dari segi aspek kesetaraan, a. Penting bagi mertua untuk menghargai dan mengakui peran menantu dalam keluarga. b. Kunci untuk mencapai kesetaraan adalah komunikasi yang terbuka dan jujur antara mertua dan menantu.
2. bagaimana terciptanya kesetaraan antara mertua dan menantu di kelurahan teritip Balikpapan timur ialah terciptanya kesetaraan dari penelitian yang dilakukan adalah

jika kedua kepala keluarga saling menghargai keputusan yang lain, Dengan berkomunikasi secara terbuka, menghargai kontribusi masing-masing, menetapkan batasan yang jelas, terlibat dalam pengambilan keputusan, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang positif, mertua dan menantu dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan setara. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan, tetapi juga memberikan contoh positif bagi generasi berikutnya dalam keluarga.

V. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*

Hasyim, Rani Mutmainah, dan Nur Hidayah, "Konflik Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah (Studi Pada Keluarga Di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang)," *Journal.Student E-Societas* 8, No. 4 (4 November 2019),

Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021).

Husaini Usman & Purnomlo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)

Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009),

Zuchri Abdussamad *Metode ...*,

Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian hukum Islam*, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1013), 155. *de Penelitian*

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif "Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian"*,

Syahrin Harahap, *Metodologi Penelitian Tokoh Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),

Inisial L, *Wawancara Warga Kelurahan Teritip Rt 16 Balikpapan Timur* (1 Desember 2023).

Musaitir, "Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam". *Jurnal Hukum Keluarga*

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Intima, 2007),

*Tantangan dan Dinamika Hubungan Antara Mertua dan Menantu Serumah
(Studi Pada Kehidupan Rumah Tangga di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur)*

Asuhan Dr. Raehanul Bahraen, M.Sc, Sp PK, (Alumnus Ma"Had Al-Ilmi Yogyakarta) *Artikel Wwww.Muslimafiyah.Com* Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2023 Pada Jam 21.50.

Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

M Syawaludin, "Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional", *Jurnal Raden Fatah, jurnal.radenfatah.ac.id, 2,*.

WJS Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 2006),

Wirawan, *Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba, 2010),.

Robbins Sp dan Judge, *Perilaku Organisasi,*.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995),.